



The Implementation Of Sustainable Development Goals (SDGs) Through Social Media and Virtual Community @pedulybogor

Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) Melalui Media Sosial dan Komunitas Virtual @pedulybogor

Cholidah Astri Pertiwi¹, Revani Mesrayuni Panjaitan¹, Rajab Ritonga¹, Herna¹

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma, Depok, Indonesia

Keywords

@pedulybogor;
Sustainable Development Goals (SDGs);
Social Programs

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the Instagram account of virtual community @pedulybogor in the implementation of the Sustainable Development Goals (SDGs) through various social and environmental programs in Bogor. This research aims to understand the role of social media in mobilizing society to participate in SDGs programs. The method used is descriptive qualitative with data collection through interviews, observation, and document studies. The research results show that @pedulybogor has implemented several programs supporting SDGs, including: (1) Color of Life for education (SDG 4), (2) Eco-Hikes for environmental conservation (SDG 15), (3) Flower Date for elderly health (SDG 3), and (4) Clean Up Day for sustainable cities (SDG 11). The conclusion of this research shows that Instagram can be an effective medium to invite public involvement in activities supporting Sustainable Development Goals (SDGs).

Kata Kunci

@pedulybogor;
Sustainable Development Goals (SDGs);
Program Sosial

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana komunitas virtual di Instagram; @pedulybogor mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Bogor melalui berbagai kegiatan sosial dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran media sosial dalam menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam program-program SDGs. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa @pedulybogor telah melaksanakan beberapa program yang mendukung SDGs, antara lain: (1) *Color of Life* untuk pendidikan (SDG 4), (2) *Eco-Hikes* untuk pelestarian lingkungan (SDG 15), (3) *Flower Date* untuk kesehatan lansia (SDG 3), dan (4) *Clean Up Day* untuk kota berkelanjutan (SDG 11). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Instagram bisa menjadi sarana yang efektif untuk mengajak masyarakat terlibat dalam kegiatan yang mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs).

1. Pendahuluan

Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) adalah suatu agenda pembangunan berkelanjutan yang disepakati secara global dengan tujuan mensejahterakan umat manusia (Bappenas, 2019). SDGs menganut prinsip

*Corresponding author

Cholidah Astri Pertiwi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma, Depok, Indonesia.

Email: cholidah@staff.gunadarma.ac.id

<https://doi.org/10.22487/ejk.v13i1.2591>

Received 19 eember 2025; Received in revised form 29 April 2026; Accepted 30 April 2026

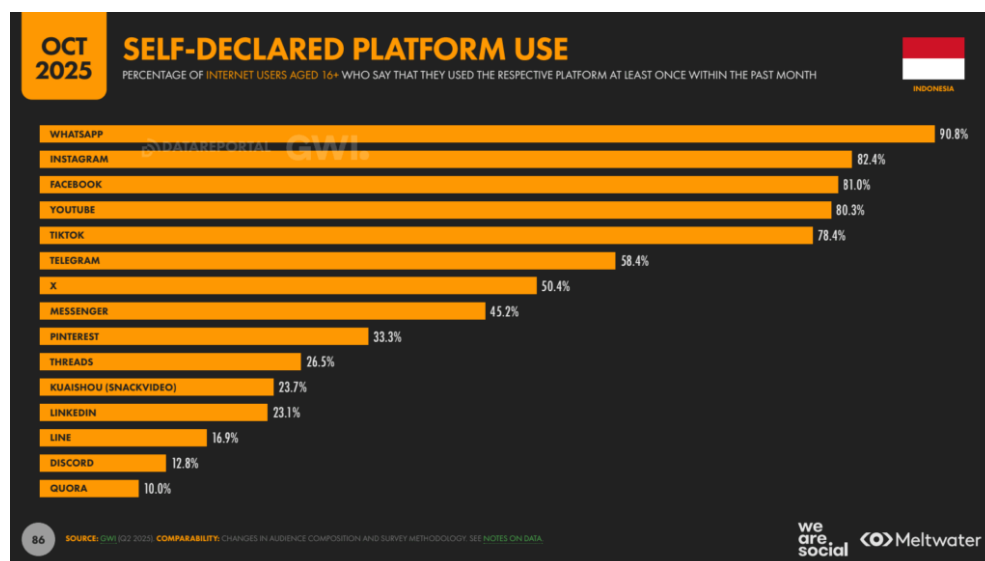
Published 30 April 2026; Available online 4 May 2026

2302-2035 | 3047-9614 / © 2026 The Authors. Managed by the Department of Communication Studies, Faculty of Social and Political Sciences, Tadulako University. Published by Tadulako University.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

Universal, Integrasi dan Inklusif dengan harapan "*No One Left Behind*" di tahun 2030 (Ramadhani & Prihantoro, 2020). Dalam mewujudkan harapan tersebut, *SDGs* memiliki 17 *Goals* (Tujuan), 169 Target, dan 289 Indikator yang telah ditetapkan oleh UN-STAT mencakup tiga dimensi pembangunan berkelanjutan: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Tujuan-tujuan ini dirancang untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi planet, dan memastikan kemakmuran bagi semua orang di mana pun. (Bappenas, 2020). Indonesia sebagai bagian dari PBB turut serta dalam mewujudkan *SDGs* ini, salah satunya dengan diterbitkannya Peraturan Presiden No. 59 Tahun 2017 tentang "Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan". Ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk melibatkan seluruh pihak, termasuk organisasi lokal, dalam pencapaian *SDGs* secara partisipatif dan kolaboratif. Pencapaian *SDGs* di Indonesia, meski menggembirakan, belum sepenuhnya terlepas dari berbagai kendala. Penelitian oleh Amirya & Irianto (Amirya & Irianto, 2023) merangkum tantangan utamanya ke dalam tiga poin: perlunya penyelarasan kebijakan, peningkatan koordinasi, dan perluasan partisipasi publik. Isu perlindungan lingkungan pun masih menjadi pekerjaan rumah yang signifikan.

Dalam era digital, media sosial, khususnya Instagram, dengan penetrasi pengguna sebesar 85,3% di Indonesia menjadi platform strategis untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan (We Are Social & Meltwater, 2025). Akun Instagram @pedulybogor muncul sebagai salah satu aktor lokal yang aktif berkontribusi pada pencapaian *SDGs* melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat di wilayah Bogor. Keberhasilan akun ini dalam membangun basis pengikut yang responsif (Khasanah et al., 2024) menunjukkan potensi media sosial sebagai sarana efektif dalam sosialisasi dan implementasi *SDGs*.

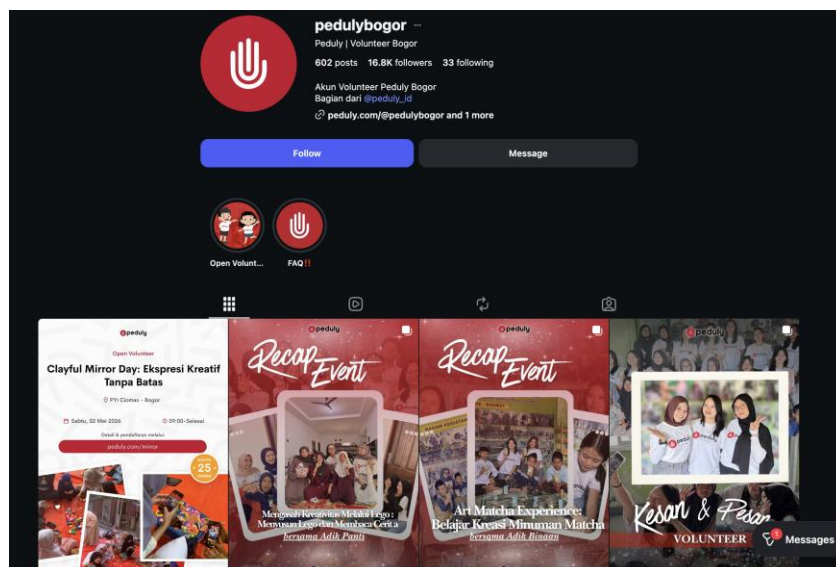


Gambar 1. Media Sosial dengan Pengguna Paling Banyak di Indonesia (We Are Social, 2025)

Beberapa penelitian terkait menunjukkan bahwa media sosial, khususnya Instagram, telah menjadi alat efektif dalam mobilisasi aktivisme lingkungan pemuda Indonesia. Febriana & Rosmilawati (2024) menegaskan bahwa Instagram Reels dengan narasi visual yang terstruktur mampu meningkatkan keterlibatan digital dan mendorong aksi nyata, seperti yang terlihat pada gerakan Pandawara Group. Sementara itu, Febriyanti et al. (2025) menguatkan bahwa strategi storytelling visual dan interaksi audiens di Instagram berperan penting dalam membangun wacana tanggung jawab lingkungan. Di sisi lain, Lima (2021) menekankan bahwa governance kolaboratif, melibatkan

pemerintah, komunitas, dan sektor swasta, merupakan kunci dalam mencapai SDGs. Penelitian ini berupaya mengisi celah dengan mengkaji peran komunitas virtual @pedulybogor dalam konteks yang lebih spesifik, yakni implementasi SDGs melalui program sosial-lingkungan berbasis media sosial.

Proses adopsi inovasi seperti konsep SDGs membutuhkan saluran komunikasi yang efektif. Berdasarkan Rogers dalam Rusmiarti (2015), pada dasarnya teori difusi inovasi menjelaskan proses bagaimana suatu inovasi dikomunikasikan lewat channel tertentu sepanjang waktu kepada anggota kelompok dari suatu sistem sosial. Teori ini juga menjelaskan bagaimana ide baru disebarluaskan melalui sistem sosial dalam kurun waktu tertentu. Dalam konteks penelitian ini, @pedulybogor berperan sebagai saluran komunikasi yang membantu proses difusi inovasi SDGs kepada masyarakat melalui konten kreatif dan program-program nyata.



Gambar 2. Instagram Peduly Bogor (Peduly Bogor, 2025)

Studi sebelumnya oleh Febriana & Rosmilawati (2024) dan Febriyanti et al. (2024) menunjukkan efektivitas Instagram Reels dan visual storytelling dalam pergerakan aksi lingkungan pemuda Indonesia, seperti yang dilakukan Pandawara Group. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji strategi komunikasi berbasis komunitas virtual seperti @pedulybogor dalam konteks SDGs secara holistik. Dalam penelitian berjudul “Analisis Respon Mahasiswa Universitas Djuanda Terhadap Postingan Akun Instagram @pedulybogor” yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah, Rizky Anugrah, Soffy Rachmawati, dan Riski Cahyasiam, dijelaskan bahwa akun Instagram @pedulybogor, yang dikelola oleh dua Social Media Managers, telah mengalami perkembangan positif sejak diluncurkan pada Oktober 2023. Meskipun belum memiliki strategi yang terorganisir secara khusus, akun ini berhasil membangun basis pengikut yang responsif dan antusias.

Dalam penelitian berjudul “Analisis Program PT. JICT Rumah Belajar dalam Mendukung Indonesian Sustainable Development Goals 2018” oleh (Alimuary, 2020), menganalisis kontribusi program CSR PT JICT, Rumah Belajar, dalam mendukung pencapaian SDGs No. 4, *Quality Education*. Penelitian ini mengeksplorasi peran program tersebut dalam meningkatkan kualitas pendidikan di masyarakat dan dampaknya terhadap SDGs. Menggunakan metode studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data dari brosur

perusahaan, laporan tahunan, artikel media, serta wawancara dan observasi langsung untuk memberikan gambaran mendalam mengenai pelaksanaan program CSR PT JICT dan kontribusinya terhadap pembangunan berkelanjutan di bidang pendidikan.

Studi lainnya menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat memiliki peran krusial dalam mendukung pencapaian SDGs, khususnya di tingkat lokal. Penelitian oleh Susanti dkk. (Susanti et al., 2021) di Desa Talontam, Riau, mengungkapkan bahwa upaya masyarakat dalam menyediakan akses air bersih dan sanitasi meliputi pembuatan sumur bor, penampungan air hujan, dan partisipasi dalam penyuluhan Kesehatan; merupakan bentuk nyata dukungan terhadap SDGs 6 (Air Bersih dan Sanitasi). Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam skala rumah tangga dapat mempercepat pencapaian target SDGs, meskipun tantangan seperti keterbatasan ekonomi dan variasi pemahaman masih menjadi hambatan.

Selain itu, penelitian Hidayat dkk. (2022) menekankan bahwa isu kemiskinan dan ketimpangan ekonomi masih menjadi tantangan utama dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Meskipun berbagai kebijakan dan program seperti dana desa telah dilaksanakan, implementasi SDGs di tingkat lokal masih menghadapi kendala struktural dan partisipatif. Studi ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan pembangunan yang melibatkan masyarakat secara aktif, bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai subjek pembangunan yang berdaya.

Sementara itu, penelitian partisipatif di tingkat komunitas, seperti yang dilakukan oleh Suseno & Saputra (2025) di Subak Jatiluwih, Bali, menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan sistem irigasi tradisional (Subak) berkontribusi signifikan terhadap pencapaian SDGs 1 (Tanpa Kemiskinan), 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), dan 15 (Ekosistem Daratan). Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, masyarakat tidak hanya menjaga keberlanjutan pertanian, tetapi juga mengembangkan ekowisata berbasis komunitas yang mendukung peningkatan kesejahteraan ekonomi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa modal sosial dan kearifan lokal merupakan aset penting dalam mendukung implementasi SDGs yang kontekstual dan berkelanjutan.

Dalam unggahannya di Instagram, @pedulybogor berkomitmen menjalankan program-program berbasis masyarakat yang berkontribusi pada pencapaian *SDGs*, seperti pemberdayaan ekonomi, pendidikan lingkungan, promosi kesehatan, dan pengelolaan sampah. Program-program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat tetapi juga pada pelestarian lingkungan dan keberlanjutan. Contohnya, melalui pemberdayaan ekonomi, @pedulybogor membantu keluarga meningkatkan pendapatan mereka dengan menyediakan pelatihan keterampilan dan dukungan untuk usaha kecil, yang pada akhirnya memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan tinjauan tersebut, penelitian ini berfokus untuk menganalisis peran akun Instagram @pedulybogor dalam mendukung implementasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) melalui program-program sosial dan lingkungan di Bogor. Dengan memanfaatkan media sosial sebagai saluran komunikasi strategis, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana organisasi berbasis komunitas dapat menggerakkan partisipasi publik, meningkatkan kesadaran, dan mendorong aksi nyata dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme (Lincoln & Denzin, 2011) yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna melalui interaksi.

Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana akun Instagram @pedulybogor membentuk narasi, menyusun strategi komunikasi, dan memengaruhi persepsi serta tindakan audiens dalam konteks implementasi *SDGs*.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis peran akun Instagram @pedulybogor dalam implementasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) karena sesuai untuk memahami makna, pengalaman, dan proses sosial secara mendalam dalam konteks yang alami (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, interaksi yang terjadi di media sosial dipandang sebagai bagian dari konstruksi sosial yang penting untuk dianalisis.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap tiga informan kunci, yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan informan secara langsung dalam komunitas Peduly Bogor. Adapun informan terdiri atas 3 anggota dari @pedulybogor; yaitu Anastasya sebagai *Volunteer Manager*, Nova Nur Anisa Maharani sebagai Ketua *Project Planner*, serta Alifia Mumtazati sebagai anggota *Project Planner*. Informan-informan tersebut dianggap memiliki otoritas di dalam komunitas dan terlibat langsung dalam perencanaan sekaligus pelaksanaan program terkait SDG di lapangan. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman mereka dalam merancang dan menjalankan program berbasis *SDGs*, strategi komunikasi digital yang digunakan, dampak yang dirasakan oleh komunitas, serta tantangan yang dihadapi selama proses implementasi.

Observasi partisipatif juga dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pola interaksi dan jenis konten yang dipublikasikan melalui akun Instagram @pedulyBogor. Sementara itu, dokumentasi melibatkan analisis terhadap konten media sosial serta laporan kegiatan yang berkaitan dengan program-program *SDGs*.

Data-data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (Miles et al., 2014), yang meliputi proses (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Model tersebut digunakan agar proses analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak dimulainya penelitian hingga penulisan hasil akhir. Adapun proses pengumpulan data telah disebutkan di atas, terdiri dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi program di media sosial Instagram @pedulybogor. Kemudian, data-data tersebut direduksi oleh peneliti dengan cara merangkum, menyaring informasi penting, dan mengesampingkan hal lain yang kurang relevan dengan fokus penelitian. Hasil reduksi data disajikan dalam bentuk paragraf naratif dan tabel agar mudah dipahami. Hingga pada tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan yang berupa ringkasan hasil penelitian yang sudah diverifikasi kembali berdasarkan bukti di lapangan.

Penelitian ini menggunakan empat indikator utama dalam proses analisis berdasarkan teori Difusi Inovasi, yaitu pemahaman publik terhadap isu-isu *SDGs* (pengetahuan), kemampuan akun dalam mendorong aksi nyata di masyarakat (persuasi), sejauh mana komunikasi yang dilakukan dapat memengaruhi perubahan perilaku (keputusan), dan proses pengambilan keputusan dalam merancang program yang berkaitan dengan implementasi *SDGs* (konfirmasi).

Pada akhirnya, keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi sumber, yakni peneliti membandingkan informasi yang telah diperoleh melalui wawancara dan dokumen yang berbeda (Alfansyur & Mariyani, 2020). Dengan sumber data yang tidak hanya berasal dari satu sudut pandang, diharapkan hasil penelitian mendapatkan satu

gambaran secara lebih utuh dan berimbang. Peneliti juga melakukan pencocokan terkait data yang meliputi hasil wawancara mendalam, dokumentasi organisasi, laporan kegiatan, serta unggahan di media social Instagram @pedulybogor terkait dengan program yang mendukung SDGs.

3. Hasil Penelitian

3.1 Profil Organisasi dan Program Pendukung SDGs pada @pedulybogor

Peduly Bogor merupakan organisasi komunitas berbasis relawan yang berfokus pada kegiatan sosial, pendidikan, dan lingkungan di wilayah Bogor. Berdasarkan wawancara dengan Anastasya Dinda Syaputri, *Volunteer Manager*, organisasi ini didirikan sebagai wadah bagi generasi muda dan masyarakat umum untuk terlibat dalam aksi nyata mendukung Sustainable Development Goals (SDGs). Melalui akun Instagram @pedulybogor yang diluncurkan pada Oktober 2023, organisasi tidak hanya melakukan sosialisasi program, tetapi juga mengajak partisipasi publik dalam berbagai kegiatan yang berdampak langsung pada komunitas.

Selama periode penelitian tahun 2024, @pedulybogor telah melaksanakan tujuh program utama yang secara eksplisit mendukung tujuan-tujuan SDGs. Program-program tersebut dirancang untuk menyentuh aspek pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan inklusi sosial. Program *Color of Life: Make It Clay With Adik-Adik Panti Asuhan Al-Qi Ceria* yang dilaksanakan pada 21 Juli 2024 mendukung SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) melalui aktivitas seni clay untuk stimulasi kreativitas dan motorik halus anak. Program *Eco-Hikes: Encouraging Sustainable Practices through Outdoor Activities* pada 28 Juli 2024 mendukung SDG 15 (Ekosistem Darat) melalui penanaman pohon dan edukasi konservasi alam.

Selanjutnya, program *Painting Date: Hand Painting and Playing Games with Panti Asuhan PYI Cibinong* pada 4 Agustus 2024 kembali mendukung SDG 4 dengan melibatkan anak-anak dalam aktivitas seni untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan mereka. Disusul oleh program *Flower Date: Have a Making Flower Decoration and Sharing Memorable with Oma Opa Panti Werdha Graha Bina Asuh Bogor* pada 11 Agustus 2024 mendukung SDG 3 (Kesehatan dan Kesejahteraan) dengan menciptakan interaksi positif antar generasi untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan sosial lansia.

Selain itu, terdapat program *Creativity Art: Let's Painting and Make Mini Aquarium With Adik-adik Panti Asuhan Assaidah* pada 15 September 2024 mendukung SDG 4 melalui pendidikan kreatif bagi anak-anak. *Clean Up Day Edition: A Day of Action and Awareness, for a Sustainable Future* pada 21 September 2024 mendukung SDG 11 (Kota Berkelanjutan) melalui aksi pengumpulan sampah di tepi sungai. Terakhir, program *Harmoni Warna: Melukis Gypsum Bersama* di Panti Wredha Wisma Kamilus pada 14 Desember 2024 mendukung SDG 3 dengan memberikan manfaat terapi untuk kesehatan mental dan emosional lansia.

Program-program tersebut menunjukkan komitmen @pedulybogor dalam mengimplementasikan *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan beragam kegiatan yang berdampak positif pada pendidikan, lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, rangkuman program @pedulybogor dan relevansinya dengan SDGs adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Program @pedulybogor dan relevansi dengan SDGs

No	Nama Program	Sasaran	SDGs yang Didukung	Deskripsi Singkat
1	Color of Life: Make It Clay	Anak Panti Asuhan	SDG 4 (Pendidikan Berkualitas)	Aktivitas seni clay untuk stimulasi kreativitas dan motorik halus anak.
2	Eco-Hikes: Encouraging Sustainable Practices	Masyarakat umum dan relawan	SDG 15 (Ekosistem Darat)	Penanaman pohon dan edukasi konservasi alam melalui kegiatan luar ruang.
3	Painting Date: Hand Painting and Playing Games	Anak panti asuhan	SDG 4 (Pendidikan Berkualitas)	Sesi melukis dan bermain untuk pengembangan keterampilan seni dan sosial.
4	Flower Date: Making Flower Decoration	Lansia di panti wreda	SDG 3 (Kesehatan dan Kesejahteraan)	Aktivitas merangkai bunga untuk stimulasi kognitif dan interaksi sosial lansia.
5	Creativity Art: Painting and Mini Aquarium	Anak panti asuhan	SDG 4 (Pendidikan Berkualitas)	Pembuatan akuarium mini dan melukis sebagai media edukasi kreatif.
6	Clean Up Day: A Day of Action and Awareness	Relawan dan komunitas sungai	SDG 11 (Kota Berkelanjutan)	Aksi bersih-bersih sungai dan kampanye pengelolaan sampah.
7	Harmoni Warna: Melukis Gypsum Bersama	Lansia di panti wreda	SDG 3 (Kesehatan dan Kesejahteraan)	Terapi seni melalui melukis gypsum untuk kesehatan mental lansia.

3.2 Strategi Komunikasi Organisasi @pedulybogor

Berdasarkan wawancara dengan tiga informan kunci, yaitu Anastasya (*Volunteer Manager*), Nova Nur Anisa Maharani (*Ketua Project Planner*), dan Alifia Mumtazati (*Project Planner*), teridentifikasi empat strategi komunikasi utama yang diterapkan organisasi. Pertama, @pedulybogor mengembangkan komunikasi berbasis cerita (*storytelling*) yang secara langsung tercermin dalam program-program seperti *Flower Date* dan *Harmoni Warna*. Berdasarkan penelitian literatur oleh Puspita Dewi & Rachman (2023), penggunaan metode bercerita atau *storytelling* merupakan salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai moral dan karakter pada anak. Dalam penelitian lain oleh Ramadhani dan Prihantoro (2020) juga menyatakan bahwa kegiatan *storytelling* dapat mengembangkan berbagai nilai karakter, seperti sikap bertanggung jawab, kemandirian, kejujuran, nilai religius, serta kemampuan bekerja sama. Nilai-nilai karakter tersebut terbentuk secara bertahap sebagai hasil akumulasi dari proses pembelajaran tersebut. Dengan adanya pendidikan karakter, seseorang mampu mengembangkan kesadaran diri terhadap nilai-nilai kebaikan dan membangun kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijak dalam berbagai situasi (Rahmadani et al., 2025). Berdasarkan wawancara dengan Anastasya, kegiatan bercerita tersebut dibangun dengan interaksi yang hangat antara relawan muda dan lansia. Hal tersebut sengaja diangkat untuk membangun empati dan keterikatan emosional dengan audiens yang menyimak kegiatan melalui unggahan media social @pedulybogor. Narasi tersebut tidak hanya mempromosikan kesejahteraan psikososial dalam poin ke-3 SDG, tetapi juga divisualisasikan melalui foto dan video terkait kegiatan membuat dekorasi bunga atau melukis gypsum, sehingga pesan tentang pentingnya kesehatan mental disampaikan secara nyata dan menarik.

Kedua, @pedulybogor melakukan komunikasi dialogis dan responsif melalui program yang bersifat partisipatif, seperti *Clean Up Day* dan *Eco-Hikes*. Berdasarkan wawancara dengan Nova, Ketua *Project Planner* @pedulybogor, sebelum, selama, dan setelah kegiatan, organisasi aktif meminta masukan dari peserta melalui diskusi langsung, survei sederhana, atau interaksi di media sosial menggunakan fitur *Ask Questions*. Umpan balik ini kemudian digunakan untuk menyesuaikan bentuk kegiatan berikutnya. Misalnya, dalam menentukan lokasi bersih-bersih atau jenis bibit pohon yang ditanam. Dengan begitu, komunikasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membentuk siklus program yang lebih baik secara berkelanjutan.

Ketiga, @pedulybogor kerap kali melakukan komunikasi visual yang kuat untuk program-program edukatif seperti *Color of Life*, *Painting Date*, dan *Creativity Art*. Desain komunikasi visual memiliki fungsi yang strategis dalam keseharian. Seperti yang diungkapkan Ayu dkk. (2025) desain komunikasi visual merupakan suatu elemen budaya yang hidup dan diresapi, bukan sekadar peninggalan masa lampau yang kini hanya dipandang sebagai barang asing. Oleh karena itu, pemanfaatan desain komunikasi visual dapat mendukung penyebaran pesan yang mendidik, mengenalkan kekayaan daerah, serta menumbuhkan daya cipta melalui beragam media yang lebih kekinian dan atraktif. Menurut Alfia, *Project Planner* @pedulybogor, konten yang menampilkan anak-anak asyik membuat clay, melukis, atau merancang akuarium mini sengaja dirancang untuk tidak hanya menarik perhatian calon relawan dan donatur, tetapi juga menunjukkan dampak nyata dari pendidikan kreatif seperti dalam poin ke-4 SDG. Visualisasi hasil karya anak-anak bertujuan untuk menunjukkan bahwa program tersebut berhasil merangsang imajinasi dan keterampilan motorik halus, sekaligus memperkuat pesan tentang pentingnya pendidikan inklusif dan berkualitas.

Keempat, pola komunikasi kolaboratif @pedulybogor tercermin dalam bagaimana mereka melibatkan berbagai pihak dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Berdasarkan penjelasan Anastasya, untuk kegiatan seperti *Eco-Hikes*, organisasi bekerja sama dengan komunitas lokal, pemilik lahan, dan ahli lingkungan dalam menyusun materi komunikasi dan strategi pelibatan relawan. Pendekatan ini memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya akurat, tetapi juga kontekstual dan didukung oleh sumber daya yang memadai.

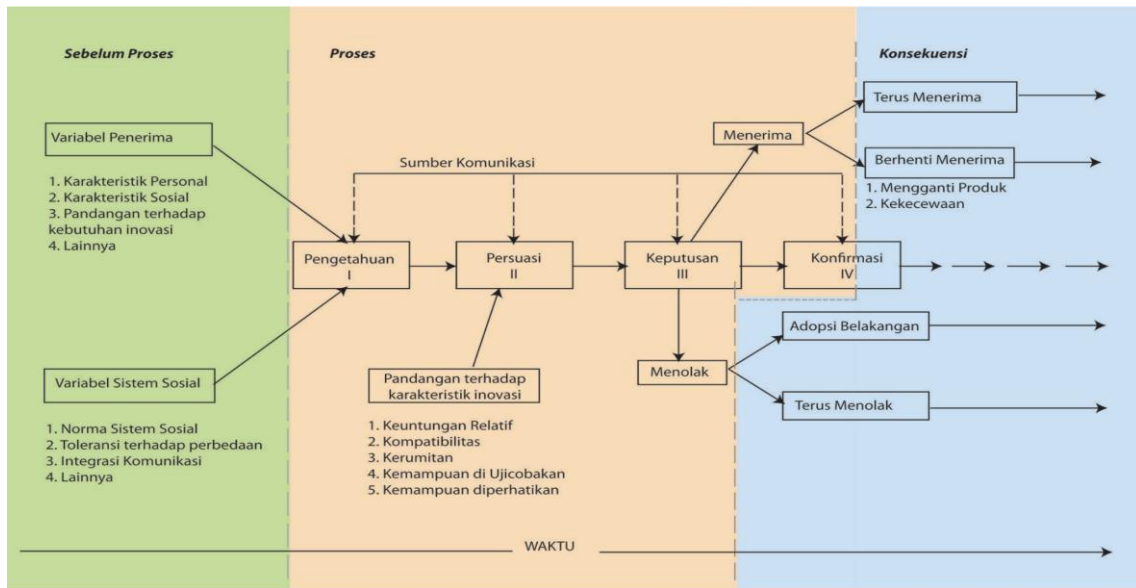
Terakhir, komunikasi pemberdayaan yang diusung @pedulybogor sangat relevan dengan program pemberdayaan ekonomi dan kapasitas masyarakat. Dalam wawancara dengan Nova, dijelaskan bahwa meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam daftar program utama, keterlibatan organisasi dalam pelatihan keterampilan dan pendampingan usaha kecil mencerminkan bagaimana komunikasi digunakan untuk mendorong kemandirian dan keberlanjutan, baik dalam aspek ekonomi (seperti SDG 8) maupun sosial. Dengan menjadikan relawan dan peserta program sebagai mitra aktif, @pedulybogor menciptakan ruang di mana komunikasi tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun agensi dan partisipasi.

Dengan demikian, setiap program yang dijalankan @pedulybogor tidak hanya memiliki tujuan sosial-lingkungan yang spesifik, tetapi juga didukung oleh strategi komunikasi yang dirancang untuk memperkuat dampak, memperluas keterlibatan, dan memastikan relevansi program dengan kebutuhan serta konteks masyarakat Bogor.

3.3 Tahapan Komunikasi Berdasarkan Teori Difusi Inovasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi organisasi Peduly Bogor dalam implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) berlangsung melalui empat tahap

utama berdasarkan Teori Difusi Inovasi Rogers, yaitu tahap pengetahuan, persuasi, keputusan, dan konfirmasi; seperti tertuang dalam bagan berikut:



Gambar 3. Proses Difusi Inovasi (Rogers dalam Rusmiarti, 2015)

Akun Instagram @pedulybogor menggunakan pendekatan multi-saluran dengan memanfaatkan webinar dan berbagai konten kreatif di media sosial, seperti infografis dan video pendek, untuk menyebarkan informasi tentang *SDGs*. Strategi ini berhasil menjangkau audiens yang beragam, terbukti dari respons positif peserta webinar dan interaksi di media sosial. Namun, ditemukan bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap *SDGs* masih bervariasi, meskipun akses informasi sudah cukup luas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun Instagram @pedulybogor menerapkan strategi komunikasi terstruktur pada tahap pengetahuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pendekatan ini meliputi penyelenggaraan webinar, penyebaran konten kreatif melalui media sosial, serta pelatihan internal bagi tim pengelola akun. Strategi ini konsisten dengan prinsip Teori Difusi Inovasi oleh Everett Rogers (2003), yang menegaskan pentingnya penggunaan berbagai saluran komunikasi untuk mempercepat penyebaran inovasi dalam masyarakat.

Penggunaan webinar sebagai media utama merupakan inovasi yang relatif baru dan belum banyak diadopsi oleh organisasi sejenis, sehingga @pedulybogor menunjukkan adaptasi yang responsif terhadap perkembangan teknologi komunikasi digital. Selain itu, aktivitas sosialisasi seperti distribusi brosur dan diskusi kelompok turut berkontribusi dalam membangun pemahaman dan sikap positif masyarakat terhadap *SDGs*. Hal ini mendukung pandangan Rogers bahwa pemahaman dan sikap positif merupakan tahap awal yang krusial dalam proses adopsi inovasi. Meski demikian, variasi tingkat pemahaman masyarakat yang ditemukan mengindikasikan perlunya penguatan strategi komunikasi yang lebih intensif dan berkelanjutan agar pesan *SDGs* dapat terserap secara lebih efektif.

Seperti yang sudah dikaji oleh Manolis dan Manoli (Manolis & Manoli, 2021). yang menggunakan pendekatan praktis dan kreatif untuk menyederhanakan konsep SDG, @pedulybogor juga memanfaatkan konten kreatif seperti infografis dan video pendek untuk mendistribusikan pengetahuan ilmiah tentang *SDGs* kepada masyarakat awam.

Kedua pendekatan, baik di lingkungan akademik maupun di media sosial, menegaskan prinsip dalam Teori Difusi Inovasi bahwa penggunaan saluran komunikasi yang beragam dan sesuai konteks audiens merupakan kunci dalam tahap *knowledge* (pengetahuan). @pedulybogor juga menggunakan webinar dan konten visual sebagai saluran awal untuk mengenalkan SDGs dengan metode partisipatif dan visual. Hal tersebut diharapkan dapat efektif dalam menjangkau dan menarik perhatian publik.

Upaya persuasi dilakukan dengan menggunakan strategi *storytelling* yang dirancang untuk membangun keterlibatan emosional dan meningkatkan pemahaman audiens terhadap pentingnya *SDGs*. @pedulybogor berusaha mengatasi keterbatasan pemahaman masyarakat melalui narasi yang menarik dalam unggahan media sosialnya dengan mencantumkan cerita-cerita unik selama pelaksanaan kegiatan. Meski begitu, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian audiens masih mengalami kesulitan memahami konsep *SDGs* secara menyeluruh, terutama di kalangan masyarakat yang kurang familiar dengan istilah-istilah pembangunan berkelanjutan.

Contoh lainnya, unggahan melibatkan penyampaian cerita inspiratif dan bukti nyata kegiatan, seperti peningkatan semangat belajar anak-anak dan penghargaan bagi lansia, yang bertujuan menggerakkan aspek emosional dan rasional audiens. Pendekatan ini sesuai dengan tahap persuasi dalam Teori Difusi Inovasi yang menekankan pentingnya membangun sikap positif terhadap inovasi sebelum adopsi dilakukan.

Namun, penelitian ini menemukan tantangan berupa keterbatasan pemahaman *followers* dan keterbatasan sumber daya organisasi, dimana kenyataan tersebut pernah dibahas dalam sebuah jurnal terkait tantangan kompetensi SDM dalam menghadapi era digital (Fajriyani et al., 2023). Temuan ini berbeda dengan hasil studi Alimuary (2020) yang menunjukkan penerimaan program CSR korporat yang lebih tinggi, kemungkinan karena dukungan sumber daya yang lebih besar. Untuk mengatasi tantangan tersebut, @pedulybogor melakukan pelatihan internal dan menjalin kolaborasi dengan donatur serta *volunteer*, sesuai dengan strategi yang direkomendasikan dalam literatur terdahulu.

Proses pengambilan keputusan dalam @pedulybogor dilakukan secara bertahap dan partisipatif. Pertama, tim melakukan identifikasi kebutuhan dengan observasi langsung di lapangan, misalnya hasil observasi menemukan bahwa terjadi kekurangan alat belajar di panti asuhan. Selanjutnya, dilakukan analisis kelayakan yang mempertimbangkan kesesuaian program dengan tujuan SDGs, ketersediaan sumber daya, serta potensi keberlanjutan program tersebut. Keputusan akhir diambil melalui diskusi internal yang mempertimbangkan dampak dan keterlibatan masyarakat. Proses ini menunjukkan pendekatan yang adaptif dan kontekstual sesuai kondisi lapangan.

Pendekatan ini sesuai dengan tahap pengambilan keputusan dalam Teori Difusi Inovasi, yang menyarankan untuk melakukan evaluasi manfaat dari inovasi sebelum diadopsi. Peran aktif masyarakat sebagai sumber umpan balik juga memperkuat mekanisme evaluasi program, seperti dapat dilihat dalam temuan Alimuary (2020) yang menyoroti pentingnya evaluasi partisipatif dalam keberhasilan program CSR. Namun, pengambilan keputusan juga bergantung pada tingkat keterbatasan sumber daya, apakah cukup fleksibel dan kreatif dalam pengambilan keputusan. Sehingga program tetap berjalan efektif dan berkelanjutan.

Mekanisme monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui survei dan diskusi langsung dengan penerima manfaat program. Umpan balik yang diperoleh digunakan untuk menilai efektivitas program dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Meskipun skala monitoring masih terbatas dibandingkan dengan

organisasi korporasi besar, pendekatan partisipatif ini memberikan nilai tambah berupa keterlibatan aktif masyarakat dalam proses evaluasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi organisasi @pedulybogor dalam implementasi SDGs sudah berjalan dengan baik melalui tahapan yang sistematis dan adaptif. Namun, tantangan terkait pemahaman masyarakat dan keterbatasan sumber daya masih menjadi hambatan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan keberlanjutan program.

Pada tahap konfirmasi, mekanisme monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui survei dan diskusi langsung dengan penerima manfaat program. Umpan balik yang diperoleh digunakan untuk menilai efektivitas program dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Meskipun skala monitoring masih terbatas dibandingkan dengan organisasi korporasi besar, pendekatan partisipatif ini memberikan nilai tambah berupa keterlibatan aktif masyarakat dalam proses evaluasi. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi organisasi Peduly Bogor dalam implementasi SDGs sudah berjalan dengan baik melalui tahapan yang sistematis dan adaptif, meskipun tantangan terkait pemahaman masyarakat dan keterbatasan sumber daya masih menjadi hambatan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan keberlanjutan program. Temuan ini memperkuat argumen bahwa evaluasi berbasis partisipasi merupakan praktik terbaik dalam konteks organisasi sosial lokal, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Alimuary (2020).

3.4 Tantangan dalam Implementasi

Meski menunjukkan kemajuan, @pedulybogor menghadapi beberapa tantangan dalam implementasi program SDGs. Berdasarkan wawancara dengan Alfia, tantangan utama adalah variasi pemahaman masyarakat tentang SDGs. Masih ada masyarakat yang kurang memahami istilah SDGs, sehingga perlu pendekatan penyederhanaan pesan. Tantangan kedua adalah keterbatasan sumber daya organisasi, dimana terbatasnya dana, waktu, dan tenaga relawan berpengaruh pada intensitas dan skalabilitas program. Tantangan ketiga adalah monitoring dan evaluasi yang masih sederhana, dimana mekanisme evaluasi masih bersifat kualitatif dan partisipatif, belum menggunakan indikator kuantitatif yang terukur. Ketiga hal tersebut menjadi penting karena efektivitas penyampaian pesan bergantung pada kondisi kedua belah pihak yang akan bertukar informasi (Rusmiarti, 2015). Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka pengirim dan penerima pesan inovasi adalah pihak @pedulybogor dan masyarakat umum.

4. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi @pedulybogor selaras dengan tahapan dalam Teori Difusi Inovasi Rogers (2003). Organisasi berperan sebagai agen perubahan yang memperkenalkan inovasi (konsep SDGs) melalui saluran media sosial, kemudian memperkuat adopsi melalui program nyata (Oktaviani, 2018). Pendekatan storytelling dan visualisasi yang digunakan sejalan dengan tahap persuasi, sementara mekanisme umpan balik dan evaluasi mencerminkan tahap konfirmasi. Relevansi teori ini tidak terbatas pada konteks media sosial, namun telah teruji dalam sistem yang lebih terstruktur, seperti integrasi SDGs ke dalam kurikulum pendidikan tinggi melalui inovasi program dan peran aktif komite sebagai *change agent* (Manolis & Manoli, 2021; Suklun & Bengü, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa prinsip dasar difusi dimulai dari pembangunan pengetahuan, persuasi, hingga keputusan untuk mengadopsi merupakan kerangka universal. Dalam konteks @pedulybogor, proses ini diwujudkan melalui transformasi konsep global SDGs menjadi program aksi lokal yang terukur,

seperti *Color of Life* untuk pendidikan (SDG 4) dan *Eco-Hikes* untuk lingkungan (SDG 15), sehingga mengonfirmasi bahwa difusi inovasi berhasil ketika diadaptasi secara kontekstual. Dalam hal ini, @pedulybogor berfungsi sebagai agen perubahan dan *opinion leader* non-formal dalam sistem sosial komunitas digital dan lokal Bogor.

@pedulybogor dalam memanfaatkan platform Instagram, menunjukkan bahwa Instagram tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi juga sebagai platform mobilisasi yang memfasilitasi rekrutmen relawan, penggalangan dana, dan penyebaran kesadaran. Febriana dan Rosmilawati (2024) menunjukkan bahwa Instagram berperan sebagai saluran difusi inovasi (SDGs) yang mampu menjangkau audiens muda secara luas. Sementara itu, pola komunikasi partisipatif dan kolaboratif yang ditemukan pada @pedulybogor sejalan dengan logika *connective action*, di mana aksi kolektif dibangun melalui narasi personal dan identitas bersama yang diperkuat oleh media digital. Namun berbeda dengan temuan Alimuary (2020) yang menunjukkan penerimaan program CSR korporat yang lebih tinggi, kemungkinan karena dukungan sumber daya yang lebih besar.

Selain itu. Febriana dan Rosmilawati (2024) menunjukkan bahwa Instagram Reels yang menggunakan narasi visual terstruktur dengan pola *problem-action-resolution* efektif dalam meningkatkan keterlibatan digital dan menginspirasi aksi nyata di kalangan pemuda Indonesia. Mereka menemukan bahwa konten yang menampilkan transformasi lingkungan, partisipasi komunitas, dan penutupan yang inspiratif berhasil memicu respons emosional dan perilaku, seperti yang terlihat pada gerakan Pandawara Group. Hasil ini selaras dengan temuan dalam penelitian ini, di mana @pedulybogor juga mengadopsi pendekatan visual storytelling dalam program seperti *Color of Life* dan *Flower Date* untuk membangun empati dan mendorong partisipasi aktif.

Strategi komunikasi dialogis yang diterapkan oleh @pedulybogor, khususnya dalam program *Clean Up Day*, tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga membentuk siklus umpan balik yang dinamis antara organisasi dan masyarakat. Pola komunikasi responsif ini memungkinkan organisasi untuk secara aktif merespons aspirasi, masukan, dan pertanyaan audiens, sehingga menciptakan ruang interaksi yang partisipatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Febriyanti dkk. (2024) yang mengidentifikasi bahwa interaksi audiens melalui kolaborasi konten dan komentar pada kampanye Pandawara Group tidak hanya merefleksikan dukungan simbolis, tetapi juga mengindikasikan niat konkret untuk terlibat dalam aksi serupa di tingkat lokal. Fenomena ini mengonfirmasi bahwa media sosial berperan sebagai *platform mobilisasi* yang mampu mengonversi kesadaran digital menjadi aksi kolektif nyata (Muh Hayatullah et al., 2025). Dalam konteks @pedulybogor, mekanisme umpan balik yang terbangun melalui media sosial tidak hanya memperkuat keterlibatan masyarakat, tetapi juga menjadi dasar evaluasi dan penyempurnaan program secara berkelanjutan, sekaligus memperluas jangkauan partisipasi komunitas dalam mendukung pencapaian SDGs. Adapun umpan balik dari masyarakat menjadi bahan penting untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan, baik pada tahap berjalan maupun untuk perencanaan kegiatan serupa di masa mendatang (Rince Tambunan et al., 2026)

Meski program yang dijalankan relevan dengan SDGs, keberlanjutan sebuah organisasi nirlaba bergantung pada kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya dan membangun kemitraan (Hidayah et al., 2025). Berdasarkan wawancara dengan Anastasya, kolaborasi dengan pihak eksternal seperti pemerintah daerah atau perusahaan CSR menjadi strategi kunci untuk mengatasi keterbatasan internal. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti pentingnya jaringan kolaboratif dalam keberhasilan program komunitas. Lima (2021) menegaskan bahwa *collaborative*

governance melibatkan pemerintah, masyarakat sipil, sektor swasta, dan komunitas lokal. Hal tersebut merupakan pendekatan kunci dalam mengimplementasikan SDGs secara efektif. Inovasi seperti *e-government* dan data terbuka (*open data*) dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi publik. Dalam konteks penelitian ini, kolaborasi @pedulybogor dengan relawan, donatur, dan mitra lokal (seperti dalam program *Eco-Hikes*) mencerminkan praktik tata kelola kolaboratif yang tidak hanya memperkuat dampak program, tetapi juga menjamin keberlanjutannya dalam jangka panjang.

Studi ini memberikan contoh konkret bagaimana organisasi lokal dapat memanfaatkan media sosial untuk mendukung agenda global seperti SDGs. Pola komunikasi partisipatif, kolaboratif, dan berbasis cerita yang diterapkan @pedulybogor dapat diadopsi oleh organisasi sejenis di daerah lain. Namun perlu penguatan dalam aspek monitoring dan evaluasi untuk mengukur dampak yang lebih komprehensif, serta pengembangan kapasitas organisasi untuk menjamin keberlanjutan program dalam jangka panjang.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa akun Instagram @pedulybogor telah memainkan peran yang signifikan dalam mendukung implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) di Bogor melalui serangkaian program sosial dan lingkungan yang terencana. Strategi komunikasi yang digunakan mengikuti tahapan Teori Difusi Inovasi Rogers, dimulai dari penyebaran pengetahuan melalui webinar dan konten kreatif, dilanjutkan dengan upaya persuasi melalui storytelling yang menyentuh aspek emosional, kemudian pengambilan keputusan yang partisipatif dan berbasis kebutuhan riil masyarakat, serta diakhiri dengan tahap konfirmasi melalui evaluasi berkelanjutan. Berbagai program seperti *Color of Life*, *Eco-Hikes*, *Flower Date*, dan *Clean Up Day* telah berkontribusi langsung pada pencapaian beberapa tujuan SDGs, khususnya di bidang pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan pembangunan kota berkelanjutan. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan, seperti tingkat pemahaman masyarakat yang masih beragam tentang SDGs serta keterbatasan sumber daya organisasi. Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat bukti bahwa media sosial, khususnya Instagram, dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kesadaran, menggerakkan partisipasi, dan mendorong aksi nyata masyarakat dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar @pedulybogor dan organisasi sejenis lebih mengoptimalkan strategi komunikasi digital sebagai berikut: (1) menyederhanakan pesan SDGs ke dalam konten simple seperti infografis 1 halaman, (2) membangun system evaluasi bulanan, (3) melakukan pendampingan lanjutan untuk masing-masing program, (4) membangun kolaborasi dengan pemerintah dan swasta, dan (5) menyusun indikator keberhasilan program.

Pemerintah dan pemangku kepentingan disarankan untuk memetakan potensi komunitas lokal dalam kolaborasi SDGs, serta memberikan pelatihan gratis kepada komunitas terkait praktik monitoring dan evaluasi program agar program yang bermanfaat dapat dilakukan secara berkelanjutan. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi dengan jangka waktu tertentu, misal 4 waktu pengukuran seperti 0, 3, 6, 12 bulan. Tujuannya untuk mengukur dampak jangka panjang program media sosial terhadap pencapaian SDGs. Para peneliti juga hendaknya dapat mengeksplorasi

efektivitas platform media sosial lain dalam konteks serupa untuk pengembangan model komunikasi SDGs berbasis digital yang lebih komprehensif dan adaptif.

Referensi

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). SENI MENGELOLA DATA: PENERAPAN TRIANGULASI TEKNIK, SUMBER DAN WAKTU PADA PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL. *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.31764/HISTORIS.V5I2.3432>
- Alimuary, H. Dinda. (2020). Analisis Program PT. JICT Rumah Belajar Dalam Mendukung Indonesian Sustainable Development Go. *Journal of Communication Management*, 1(1), 37–46.
- Amirya, M., & Irianto, G. (2023). TANTANGAN IMPLEMENTASI SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SGDs) DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 9(1), 187–198. <https://doi.org/10.24252/jiap.v9i1.38916>
- Ayu, G., Rahayu, S., Mahatri, N. A., Wibowo, E. A., Subiakto, M. D., Syalvano, D. A., & Wulandari, S. (2025). Universitas Pembangunan nasional Veteran jawa Timur – Pemanfaatan Desain Komunikasi Visual Untuk Mendukung Edukasi Dan Kreativitas Di Desa Buncitan: Studi Kasus Program KKN. In *Inovasi dan Seni* (Vol. 1, Number 2). <https://ardvis.upnjatim.ac.id/>
- Fajriyani, D., Fauzi, A., Kurniawati, M. D., Yudo, A., Dewo, P., Fahri Baihaqi, A., Nasution, Z., & Penulis, K. (2023). *Tantangan Kompetensi SDM dalam Menghadapi Era Digital (Literatur Review)*. 4(6). <https://doi.org/10.31933/jemsi.v4i6>
- Febriana, A. I. D., & Rosmilawati, S. (2024). Mobilizing Green Narratives: The Role of Instagram Reels in Indonesian Youth Environmental Activism. *Communica: Journal of Communication*, 2(4), 271–285. <https://journal.idscipub.com/communica>
- Febriyanti, S. N., Rahmawati, A., & Tutiasri, R. P. (2025). *Harnessing Instagram for Environmental Youth Activism* (pp. 363–376). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-406-8_27
- Hidayah, A. W. H., Haya, Fadiyah, Hendriani, F. P., Ramadhanti, S., & Firman. (2025). Strategi Capacity Building Dalam Organisasi Nirlaba (Studi Kasus Keberhasilan Kitabisa.Com Dalam Pengelolaan Donasi). *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Ekonomi (Jasmien)*, 5(03), 484–495.
- Hidayat, A., Sunan, U., & Djati Bandung, G. (2022). IMPLEMENTASI PEMBANGUNAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS) DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT. *Tahun*, 5(2), 55.
- Khasanah, U., Anugrah, R., Rachmawati, S., & Cahyasiam, R. (2024). Analisis Respon Mahasiswa Universitas Djuanda Terhadap Postingan Akun Instagram @Pedulybogor. *Karimah Tauhid*, 3(1), 480–489. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.11639>
- Lima, V. (2021). *Collaborative Governance for Sustainable Development* (pp. 1–11). https://doi.org/10.1007/978-3-319-71066-2_2-1
- Lincoln, Y. S. ., & Denzin, N. K. . (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. Sage Publications.
- Manolis, E. N., & Manoli, E. N. (2021). Raising awareness of the Sustainable Development Goals through Ecological Projects in Higher Education. *Journal of Cleaner Production*, 279, 123614. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.123614>
- Miles, M. B. ., Huberman, A. M. ., & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative data analysis : a methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc.

- Muh Hayatullah, Lolita Endang Susilowati, Mulyati, & Suwardji. (2025). Agroekologi sebagai Gerakan Sosial Digital: Transformasi Media Sosial dalam Pendidikan, Mobilisasi, dan Advokasi untuk Pangan Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agrokomplek*, 4(3), 971–981. <https://doi.org/10.29303/dxnddc17>
- Oktaviani, M. (2018). PSYCHOLOGICAL EMPOWERMENT PADA AGEN PERUBAHAN: STUDI KASUS DALAM ORGANISASI SEKTOR PUBLIK. *Journal of Psychological Science and Profession*, 2(2), 153. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v2i2.21192>
- Puspita Dewi, L., & Rachman, B. (2023). Penanaman Moral dan Karakter Anak Usia Dini dari Nilai-Nilai Pancasila dengan Metode Nyata Belajar di Ranah PAUD. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 3(3), 130–144. <https://doi.org/10.33753/ijse.v3i3.100>
- Rahmadani, T., Fadilah, R., Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, P., & Keguruan dan, F. (2025). Pentingnya Penanaman Nilai - Nilai Karakter dalam Pendidikan di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 2(2), 282–293. <https://doi.org/10.61132/JUPENKEI.V2I2.516>
- Ramadhani, R. W., & Prihantoro, E.-. (2020). Strategi Komunikasi Pembangunan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam Menerapkan Nawacita dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(02), 117–129. <https://doi.org/10.46937/18202028913>
- Rince Tambunan, Alisyah Pitri, Andalia, Muhammad Maulana, & Nilfatri. (2026). Peningkatan Literasi Digital Masyarakat di Era Transformasi Teknologi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 19241–19251. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5233>
- Rusmiarti, D. A. (2015). ANALISIS DIFUSI INOVASI DAN PENGEMBANGAN BUDAYA KERJA PADA ORGANISASI BIROKRASI. *Masyarakat Telematika Dan Informasi : Jurnal Penelitian Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 6(2), 85–100.
- Suklun, H., & Bengü, E. (2024). Raising Awareness of Sustainable Development Goals in Higher Education Institutions. *Research in Educational Administration and Leadership*, 9(1), 39–72. <https://doi.org/10.30828/real.1357661>
- Susanti, R., Rifardi, R., & Kadarisman, Y. (2021). Peran Masyarakat dalam Pencapaian Target Sustainable Development Goals Desa Layak Air Bersih dan Sanitasi. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 1253–1263. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.535>
- Suseno, I. U., & Saputra, B. M. (2025). Peran Masyarakat Lokal Dalam Upaya Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGS): Studi Kasus Subak Jatiluwih. *Jambura Economic Education Journal*, 7(3), 839–857. <https://doi.org/10.37479/jeej.v7i3.28024>
- We Are Social, & Meltwater. (2025, November 11). *Digital 2026: Top digital and social media trends in Indonesia*. <https://Wearesocial.Com/Id/Blog/2025/11/Digital-2026-Top-Digital-and-Social-Media-Trends-in-Indonesia/>.